

**PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG PENTINGNYA PEMBERIAN MP-ASI
PADA BAYI 6-12 BULAN DI GAMPONG KAMPONG PUKAT KABUPATEN
PIDIE**

**Health Education About The Importance Of Providing Mp-Asi For Infants 6-12
Months In Kampong Pukat Village, Pidie Regency**

Asmaul Husna¹, Fauziah Andika², Faradilla Safitri³, Nuzulul Rahmi⁴

Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue Naga Desa Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh,
Indonesia

¹ Prodi D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
Email: asmaulhusna@uui.ac.id

² Prodi S-1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
Email: fauziah@uui.ac.id

³ Prodi D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
Email: faradilla@uui.ac.id

⁴ Prodi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
Email: nuzulul_r@uui.ac.id

Abstrak

Menurut World Health Organization (WHO)/United Nations Children's Fund (UNICEF 2013), lebih dari 50 % kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi, dan dua pertiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian MP-ASI yang terlalu cepat atau terlambat diberikan. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh. (Rivani, 2013). Di Indonesia tahun 2013 hanya 27,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI, padahal Kementerian Kesehatan Indonesia sendiri menargetkan pada tahun 2014 cakupan pemberian ASI dan MP-ASI sebesar 80% (BERITA SATU.com, 2013). Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit di Jawa Timur masih sangat tinggi dari tahun 2011-2012, salah satunya penyakit diare yang kuat dugaan 70% kejadian tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan perilaku ibu dalam memperhatikan keamanan serta kebersihan pengolahan makanan pendamping ASI (Siswono, 2012).

Kata kunci : Pentingnya Pemberian MP-ASI Pada Bayi 6-12 Bulan

Abstract

According to the World Health Organization (WHO)/United Nations Children's Fund (UNICEF 2013), more than 50% of deaths of children under five are related to malnutrition, and two-thirds of these deaths are related to inappropriate feeding practices for infants and children, such as early initiation of breastfeeding within the first hour after birth and complementary feeding is not carried out too early or too late. This situation will make the immune system weak, often sick and fail to

grow (Rivani, 2013). In Indonesia in 2013 only 27.5% of mothers gave exclusive breastfeeding and complementary foods, even though the Indonesian Ministry of Health itself targets that in 2014 the coverage of breastfeeding and complementary feeding is 80% (BERITA SATU.com, 2013). Extraordinary events (KLB) of disease in East Java are still very high from 2011-2012, one of which is diarrhea, which is strongly suspected of 70% of the incidence due to a lack of knowledge and behavior of mothers in paying attention to the safety and cleanliness of processing complementary foods for breast milk (Siswono, 2012) .

Keywords: *The Importance of Complementary Feeding for Babies 6-12 Months*

1. PENDAHULUAN

Menginjak usia 6 bulan ke atas, ASI sebagai sumber nutrisi sudah tidak mencukupi lagi kebutuhan gizi yang terus berkembang. Perlu diberikan makanan pendamping ASI. Bayi dilahirkan dengan kemampuan refleks menghisap, salah satunya makan. Pemberian makanan pendamping ASI harus disesuaikan dengan perkembangan system alat pencernaan bayi, mulai dari makanan bertekstur cair, kental, semi padat hingga akhirnya makanan padat (Marimbi, 2010). Semakin meningkatnya umur bayi, kebutuhan akan zat gizi semakin bertambah karena tumbuh kembang, sedangkan Air Susu Ibu (ASI) yang dihasilkan ibunya kurang memenuhi kebutuhan gizi. Oleh sebab itu mulai 6 bulan selain ASI, bayi mulai diberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) agar kebutuhan gizinya terpenuhi (Depkes RI.2006, dalam Pratiwi, 2009).

Menurut World Health Organization (WHO)/United Nations Children's Fund (UNICEF 2013), lebih dari 50 % kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi, dan dua pertiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan

anak, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian MP-ASI yang terlalu cepat atau terlambat diberikan. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh.(Rivani, 2013). Di Indonesia tahun 2013 hanya 27,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI, padahal Kementerian Kesehatan Indonesia sendiri menargetkan pada tahun 2014 cakupan pemberian ASI dan MP-ASI sebesar 80%. Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit di Jawa Timur masih sangat tinggi dari tahun 2011-2012, salah satunya penyakit diare yang kuat dugaan 70% kejadian tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan perilaku ibu dalam memperhatikan keamanan serta kebersihan pengolahan makanan pendamping ASI (Siswono, 2012).

MP-ASI diberikan untuk memenuhi kebutuhan zat gizinya yang meningkat untuk pertumbuhan dan aktivitasnya. Selain itu MP-ASI juga melatih pencernaan bayi agar mampu mencerna makanan yang padat. Pada usia ini sistem pencernaan sudah cukup matang untuk mencerna berbagai makanan. Dengan kata lain, system pencernaan bayi

sudah lebih siap untuk menerima makanan selain ASI. Sebaiknya pemberian MP-ASI tidak terlalu cepat/dini atau pun tidak terlambat sesuai dengan kesiapannya yaitu di usia 6 bulan. Bila terlalu dini kemungkinan menyebabkan diare atau susah BAB, obesitas, kram usus, alergi makanan dan alami konstipasi. Bila terlambat sama halnya dengan terlalu dini memberikan MP ASI, terlambat memberikan MP ASI juga dapat menimbulkan serangkaian dampak negatif pada kesehatan, diantaranya kekurangan nutrisi, kemampuan motorik kurang terstimulasi, dan gangguan tumbuh kembang (KOMPAScom, 2012).

Menurut Helvetia 2009 mengingat masih banyaknya ibu yang memberikan makanan pendamping ASI secara dini, maka diperlukan pengetahuan yang baik tentang MPASI. Kurang memadainya pengetahuan menyebabkan keluarga atau ibu tidak dapat memilih makanan yang terbaik yang harus diberikan pada bayinya. Untuk mencegah kekurangan gizi pada balita yaitu dengan melakukan penyuluhan gizi pada balita tentang makanan bergizi. Selain itu tenaga kesehatan, kader-kader kesehatan memberi arahan pada ibu untuk rutin membawa atau

memeriksa anaknya ke Posyandu agar dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan baik. Peran petugas yang terkait (Posyandu) untuk memberikan penyuluhan dengan cara memilih, mengelola, dan menyajikan makanan pada bayi (Wijaya H, 2006).

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini mengambil lokasi di Gampong Kampong Pukat Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. Dengan 30 ibu bayi. Waktu pelaksanaan 1 hari pada tanggal 23 Desember 2021.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dilakukan dengan topik “Penyuluhan kesehatan tentang pentingnya kehadiran ibu bayi ke “meunasah Gampong Kampong Pukat Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie” untuk ibu bayi. Koordinator yaitu Asmaul Husna, SST.,M.kes dengan menjelaskan topik penyuluhan kemudian dilanjutkan oleh anggota dan mahasiswa dengan memberikan pengalaman mereka dan perlombaan berbentuk pertanyaan dan *game*. Pada saat pelaksanaan penyuluhan

juga semua peserta wajib mematuhi protokol kesehatan selama pandemi covid-19 ini.

Penyuluhan dilaksanakan dengan melibatkan peran serta anggota dan mahasiswa Universitas Ubudiyah Indonesia. Penyuluhan dipaparkan dengan media berupa laptop, infocus dan pembagian materi kepada ibu bayi agar materi penyuluhan dapat diserap dengan baik oleh para ibu bayi yang menjadi sasaran. Penyuluhan terbagi dalam beberapa bagian, yaitu sesi pemberian materi, sesi tanya jawab dan sesi evaluasi. Selain itu juga diadakan perlombaan untuk ibu bayi agar menarik minat dan membangkitkan motivasi para ibu bayi.

Pembukaan acara penyuluhan dimulai pada jam 09.00 WIB, acara berlangsung sekitar 60 menit setelah proses pembukaan, koordinator langsung mengkoordinir mahasiswa untuk melakukan serangkaian kegiatan, mulai dari pemberian selebaran tentang materi penyuluhan, dan dilanjutkan dengan Penyuluhan oleh koordinator dan terakhir dilanjutkan dengan sesi pertanyaan dan perlombaan.

Pada awal penyuluhan materi disampaikan terlebih dahulu oleh

koordinator yang berlangsung dalam waktu \pm 30 menit. Para ibu bayi yang mendengarkan penyuluhan sangat berantusias dalam mengajukan pertanyaan pada saat sesi tanya jawab berlangsung sehingga dapat lebih menghidupkan suasana dalam penyuluhan ini. Setelah sesi pemaparan materi dan proses tanya jawab berakhir maka diakhiri dengan sesi evaluasi yang pada intinya ibu bayi balita dapat menerima dan mengerti tentang materi penyuluhan yang telah disampaikan. Setelah penyuluhan selesai, sesi selanjutnya diserahkan kepada anggota dan mahasiswi yang tetap dikoordinir oleh koordinator untuk melaksanakan kegiatan perlombaan yang berlangsung \pm 30 menit. Ibu bayi yang hadir dalam kegiatan penyuluhan ini sangat senang dengan adanya kegiatan penyuluhan seperti ini.

4. KESIMPULAN

5. Menurut World Health Organization (WHO)/United Nations Children's Fund (UNICEF 2013), lebih dari 50 % kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi, dan dua pertiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang

kurang tepat pada bayi dan anak, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian MP-ASI yang terlalu cepat atau terlambat diberikan. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh.(Rivani, 2013). Di Indonesia tahun 2013 hanya 27,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI, padahal Kementerian Kesehatan Indonesia sendiri menargetkan pada tahun 2014 cakupan pemberian ASI dan MP-ASI sebesar 80% (BERITA SATU.com, 2013). Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit di Jawa Timur masih sangat tinggi dari tahun 2011-2012, salah satunya penyakit diare yang kuat dugaan 70% kejadian tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan perilaku ibu dalam memperhatikan keamanan serta kebersihan pengolahan makanan pendamping ASI (Siswono, 2012).

MP-ASI diberikan untuk memenuhi kebutuhan zat gizinya yang meningkat untuk pertumbuhan dan aktivitasnya. Selain itu MP-ASI juga melatih pencernaan bayi agar mampu mencerna

makanan yang padat. Pada usia ini sistem pencernaansudah cukup matang untuk mencerna berbagai makanan. Dengan kata lain, system pencernaan bayi sudah lebih siap untuk menerima makanan selain ASI. Sebaiknya pemberian MP-ASI tidak terlalu cepat/dini atau pun tidak terlambat sesuai dengan kesiapannya yaitu di usia 6 bulan. Bila terlalu dini kemungkinan menyebabkan diare atau susah BAB, obesitas, kram usus, alergi makanan dan alami konstipasi. Bila terlambat sama halnya dengan terlalu dini memberikan MP ASI, terlambat memberikan MP ASI juga dapat menimbulkan serangkaian dampak negatif pada kesehatan, diantaranya kekurangan nutrisi, kemampuan motorik kurang terstimulasi, dan gangguan tumbuh kembang (KOMPAScom, 2012).

6. REFERENSI

- [1] Depkes RI. (2006). Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam

Medis Rumah Sakit di Indonesia. Jakarta:
Depkes RI.

[2] Kompas. Penting, (2012), Antisipasi
Patah Tulang, Tersedia pada
[http://health.kompas.com/read/2012/06/25/
0735528/Penting.Antisipasi.Patah.Tulang](http://health.kompas.com/read/2012/06/25/0735528/Penting.Antisipasi.Patah.Tulang)

[3] Marimbi. (2010).Tumbuh Kembang,
Status Gizi dan Imunisasi Dasar pada Balita.
Yogyakarta : Nuha Medika

[4] Pratiwi, D., (2009). Gigi Sehat dan
Cantik, Pertama. ed. Buku Kompas, Jakarta:
6- 10

[5] Rivani. Pelatihan
Pemberian Makan Bayi dan
Anak. Diakses tanggal 9
November, 2013.
[Http://google.com](http://google.com)

[6]. Siswono, Tatag Y.E.
(2012). Upaya
Meningkatkan Kemampuan
Berpikir Kreatif Siswa
Melalui Pengajuan Masalah.
Jurnal Pendidikan
Matematika dan Sains.
FMIPA Universitas Negeri
Yogyakarta

[7] Wijayakusuma, H. (2006). Tanaman
Obat untuk Penyakit Anak. Jakarta: Pustaka
Populer Obor.

7. DOKUMENTASI

